

LANSKAP LINGUISTIK PADA MASJID AT-THOHIR DEPOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Diana Kartika¹, Hilda Hilaliyah², Elisa Anandari³

¹²³ Universitas Indraprasta PGRI

*Penulis Korespondensi: ¹enakartika2209@gmail.com, ²hilda.unindra@gmail.com,

³elisanandari45@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the forms of language contestation and functions within the linguistic landscape of the At-Thohir Mosque area in Depok, and its implications for Indonesian language learning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and documentation of 60 signs in the mosque environment. The analysis was critically based on informative and symbolic sociolinguistic functions. The results show that language contestation is dominated by Indonesian at 61.67% (37 data), followed by code-mixing at 16.67% (10 data), bilingualism at 10.00% (6 data), English at 8.33% (5 data), and Arabic at 3.33% (2 data). This practice serves an informative function for practical guidance for the urban congregation and a symbolic function to reflect the national language policy, religious values, and international tourism modernity. Pedagogically, this phenomenon implies its use as a contextual learning medium based on multimodal texts for advertisement, slogan, and poster materials for grade VIII students to enhance their language awareness and critical thinking skills..*

Keywords: *linguistic landscape, At-Thohir Mosque, Indonesian language learning.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk kontestasi dan fungsi bahasa pada lanskap linguistik di kawasan Masjid At-Thohir Depok, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan observasi dan dokumentasi terhadap 60 papan tanda di lingkungan masjid. Analisis dilakukan secara kritis menggunakan fungsi informatif dan simbolik sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan kontestasi bahasa didominasi oleh Bahasa Indonesia sebesar 61,67% (37 data), diikuti campur kode 16,67% (10 data), bilingual 10,00% (6 data), Bahasa Inggris 8,33% (5 data), dan Bahasa Arab 3,33% (2 data). Praktik tersebut menjalankan fungsi informatif sebagai panduan praktis jemaah urban dan fungsi simbolik untuk menegaskan kebijakan bahasa negara, nilai religiositas, serta modernitas pariwisata internasional. Secara pedagogis, fenomena ini berimplikasi sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis teks multimoda pada materi teks iklan, slogan, dan poster siswa kelas VIII SMP guna meningkatkan kesadaran berbahasa (*language awareness*) dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: lanskap linguistik, Masjid At-Thohir, pembelajaran bahasa Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Lanskap linguistik merupakan bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi

publik digedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk lanskap linguistik suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu (Landry& Bourhis , dalam Yendra, 2020, p. 2). Secara umum, lanskap linguistik merujuk pada representasi bahasa yang dihadirkan melalui tanda-tanda visual di ruang publik, termasuk papan nama jalan, reklame, simbol keagamaan, hingga pengumuman resmi pemerintah. Kehadiran bahasa di ruang publik bukan sekadar alat komunikasi fungsional atau penunjuk arah semata, melainkan juga mencerminkan kontestasi identitas, kebijakan bahasa, serta dominasi budaya dari masyarakat penuturnya. Di Indonesia, ruang publik digital maupun fisik terus mengalami pergeseran multibahasa yang dinamis, di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab) saling berkelindan dan membentuk fungsi simbolis tertentu.

Salah satu ruang publik yang memiliki karakteristik lanskap linguistik yang unik adalah rumah ibadah atau masjid. Yusuf (2021) menjelaskan masjid merupakan tempat ibadah umat muslim. Masjid dikenal sebagai tempat yang terjaga kesuciannya (p. 12). Sebagai ruang publik religius, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pusat peradaban, sosial, dan edukasi bagi masyarakat. Masjid At-Thohir yang terletak di Depok menjadi salah satu contoh representatif dari fenomena ini. Sebagai salah satu masjid ikonik baru di wilayah metropolitan, Masjid At-Thohir menarik perhatian luas bukan hanya karena arsitekturnya, melainkan juga karena kompleksitas penggunaan bahasanya pada papan informasi, petunjuk fasilitas, hingga ornamen arsitekturalnya. Penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan kemungkinan bahasa asing lainnya di lingkungan masjid ini memicu ruang kajian sosiolinguistik dan pragmatik yang kaya terkait bagaimana pesan-pesan moral, keagamaan, dan instruksional disampaikan kepada jemaah yang heterogen.

Meskipun penelitian mengenai lanskap linguistik di ruang publik seperti pusat perbelanjaan, kawasan wisata, dan sekolah sudah banyak dilakukan, studi yang secara spesifik meneliti lanskap linguistik di institusi keagamaan modern seperti Masjid At-Thohir Depok masih relatif terbatas. Lebih dari itu, analisis mendalam mengenai bagaimana fenomena kebahasaan di ruang publik religius ini dapat ditarik ke dalam ranah praktis persekolahan khususnya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia belum banyak dieksplorasi. Untuk mengisi celah (*gap*) penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan karakteristik lanskap linguistik yang terdapat di kawasan Masjid At-Thohir Depok, serta merumuskan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kridalaksana (dalam Tiawati dkk, 2020, p.12) menyatakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang

berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (Sumarsono dalam, Arifiyanti, 2023, p. 2) Dalam perkembangannya, kajian hubungan antara bahasa dan masyarakat ini tidak hanya terbatas pada interaksi lisan atau teks tertulis dalam ranah privat, melainkan juga merambah pada bagaimana bahasa diproduksi, dipajang, dan dikontestasikan di ruang publik. Manifestasi sociolinguistik di ruang publik inilah yang dikaji dalam konsep lanskap linguistik.

Lanskap linguistik merupakan kajian bahasa visual yang ada di ruang publik, seperti rambu lalu lintas, nama jalan, papan reklame, iklan, nama toko, dan tulisan pada bangunan. Landry (dalam Sari, 2021, p. 48) mengungkapkan bahwa lanskap linguistik (LL) dapat didefinisikan menggunakan versi singkat dan versi daftar. Pada definisi singkat dikatakan bahwa LL mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu. Karakteristik sociolinguistik yang unik melalui lanskap linguistik ini salah satunya dapat diamati secara nyata di kawasan Masjid At-Thohir Depok. Menurut Landry dan Bourhis (dalam Syamsurijal, 2023, p. 17) lanskap linguistik memiliki dua peran utama dalam masyarakat yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Lanskap linguistik memungkinkan kita memahami tidak hanya apa yang diucapkan suatu komunitas, tetapi juga siapa yang memiliki hak untuk diwakilkan di ruang publik.

Masjid memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan ajaran islam. Karena masjid atau surau merupakan sarana yang pokok atau mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam (Trisnawati et al., 2020, p. 14) Sebagai ruang publik religius modern yang terletak di kawasan urban, Masjid At-Thohir Depok menjadi arena kontestasi multibahasa yang dinamis. Penggunaan berbagai tanda visual di lingkungan masjid mulai dari papan informasi, petunjuk fasilitas, hingga papan imbauan tidak hanya berfungsi secara informatif untuk mengatur dan memandu jemaah yang heterogen. Lebih dari itu, pilihan penggunaan Bahasa Indonesia yang dominan, interaksi istilah asing melalui campur kode dan bilingual (Bahasa Inggris), hingga penyertaan Bahasa Arab di kawasan tersebut mengemban fungsi simbolik yang kuat. Kehadiran bahasa-bahasa ini di lanskap linguistik Masjid At-Thohir mencerminkan bagaimana pengelola masjid melakukan negosiasi identitas, mempertahankan kepatuhan pada kebijakan bahasa negara, sekaligus merepresentasikan nilai religiusitas Islam yang sakral serta aspek modernitas pariwisata internasional di era globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk membedah karakteristik lanskap linguistik di kawasan Masjid At-Thohir Depok serta merumuskan implikasi pedagogisnya. Metode kualitatif adalah aktivitas yang berhubungan dengan Tindakan pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alamiah, memahami secara mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami (Merriam, dalam Waruwu, 2024, p. 200). Metode penelitian deskriptif kualitatif

merupakan metode penelitian yang memperlihatkan hal-hal yang nyata atau konkrit maupun berupa gambaran situasi selanjutnya dijelaskan dengan cara deskripsikan, yang kemudian diidentifikasi menurut aspek-aspek yang sudah ada (Handini, 2021, p. 123).

Pendekatan ini dipilih karena memfasilitasi peneliti untuk menggali makna sosiolinguistik, fungsi fungsional, dan fungsi simbolik dari penggunaan bahasa pada tanda visual di ruang publik keagamaan secara mendalam. Data dalam penelitian ini berupa paparan kebahasaan (teks, simbol, dan tipografi) pada berbagai papan informasi, petunjuk fasilitas, dan imbauan yang tersebar di lingkungan masjid, yang dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, dokumentasi foto, dan catat. Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi bahasanya dianalisis secara kritis untuk kemudian diintegrasikan sebagai draf konseptual bahan ajar otentik berbentuk teks multimoda dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis secara mendalam mengenai lanskap linguistik yang terdapat di Masjid At-Thohir Depok. Analisis dilakukan terhadap seluruh data visual yang telah dikumpulkan melalui proses observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Data tersebut kemudian dikaji secara sistematis berdasarkan dua aspek utama, yaitu kontestasi bahasa dan fungsi bahasa.

1. Kontestasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik pada Masjid At-Thohir Depok

Seluruh data lanskap linguistik yang diperoleh di kawasan Masjid At-Thohir Depok telah ditabulasi secara sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kontestasi bahasa yang digunakan pada berbagai tanda di ruang publik masjid. Proses tabulasi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori bahasa yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, campur kode, bilingual, dan multilingual. Selain itu, setiap data dihitung frekuensi kemunculannya untuk mengetahui kecenderungan penggunaan bahasa yang mendominasi. Hasil rekapitulasi tersebut selanjutnya disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar analisis mengenai kontestasi bahasa di Masjid At-Thohir Depok.

Tabel 1.

Rekapitulasi Perbandingan Kontestasi Bahasa di Masjid At-Thohir Depok

Masjid At-Thohir Depok			
No.	Kategori Bahasa	Jumlah	%
1.	Bahasa Indonesia	37	61,67%
2.	Bahasa Inggris	5	8,33%
3.	Bahasa Arab	2	3,33%
4.	Campur Kode	10	16,67%
5.	Bilingual	6	10,00%

6.	Multilingual	0	0 %
Total		60	100,00%

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan sebanyak 60 data lanskap linguistik di Masjid At-Thohir Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Masjid At-Thohir merepresentasikan melalui penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, campur kode, dan bilingual. Dari 60 data yang dianalisis, Bahasa Indonesia mendominasi dengan persentase 61,67%, diikuti campur kode 16,67%, bilingual 10%, Bahasa Inggris 8, 33%, dan Bahasa Arab 3,33%. serta tidak ditemukan penggunaan multilingual atau tiga bahasa dalam satu media informasi.

a. Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mendominasi dengan jumlah 37 data (61,67%). Dominasi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa nasional masih menjadi pilihan utama dalam penyampaian informasi di lingkungan Masjid At-Thohir.

Penggunaan bahasa Indonesia bertujuan agar informasi dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah, sehingga fungsi komunikatif tanda dapat tercapai secara efektif.

Keberadaan bahasa Indonesia memudahkan jamaah dalam memperoleh informasi mengenai fasilitas, aturan, maupun berbagai layanan yang tersedia sehingga aktivitas ibadah dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman. Selain menjalankan fungsi informasional, dominasi bahasa Indonesia juga menunjukkan fungsi simbolis, yakni sebagai representasi identitas nasional dalam ruang publik yang tetap mengedepankan penggunaan bahasa negara sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi.



Gambar 1. Penggunaan Bahasa Indonesia di Area Tangga Masuk Masjid



Gambar 2. Penggunaan Bahasa Indonesia di Area Tempat Wudhu Wanita



Gambar 3. Penggunaan Bahasa Indonesia di Area Toilet Disabilitas

b. Campur Kode

Kategori berikutnya adalah campur kode sebanyak 10 data (16,67%). Menurut Sukmana (dalam Meylani, 2023, p. 92), campur kode adalah pencampuran atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Kehadiran campur kode menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa lain, terutama bahasa Arab atau bahasa Inggris, dalam satu tanda. Penggunaan campur kode umumnya ditemukan pada papan informasi yang berkaitan dengan istilah keagamaan, nama fasilitas, maupun ungkapan tertentu yang telah lazim digunakan dalam lingkungan masjid. Hal ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan makna religius sekaligus memudahkan pemahaman pengunjung.



Gambar 4. Penggunaan Campur Kode pada Papan Petunjuk Arah



Gambar 5. Penggunaan Campur Kode pada Area Tempat Wudhu Outdoor

c. Bilingual

Selanjutnya, kategori bilingual menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 10%. Terdapat penggunaan dua bahasa secara berdampingan dalam satu penanda yang bertujuan menyampaikan informasi kepada kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa berbeda. Salah satu contoh ditemukan pada papan keselamatan yang memuat informasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa tersebut memungkinkan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pengunjung lokal maupun pengunjung asing yang datang ke kawasan Masjid At-Thohir Depok.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad Khoiril Anam dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa pada ruang publik merupakan strategi komunikasi untuk menjangkau masyarakat dengan latar belakang kebahasaan yang berbeda. Namun demikian, pada Masjid At-Thohir penggunaan bilingual masih lebih sedikit dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masjid tersebut terbuka bagi pengunjung dari berbagai daerah maupun wisatawan mancanegara, sasaran utama penyampaian informasi tetap ditujukan kepada masyarakat Indonesia sebagai pengguna dominan.



Gambar 6. Penggunaan Bilingual pada Monitor Masjid

Gambar 7. Penggunaan Bilingual pada Pintu Ruang Janitor

Gambar 8. Penggunaan Bilingual pada Papan Pengesahan Masjid

d. Bahasa Inggris

Penelitian ini juga menemukan penggunaan bahasa Inggris sebesar 8,33%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa pendukung dalam penyampaian informasi. Penggunaan bahasa Inggris umumnya ditemukan pada beberapa papan penunjuk fasilitas maupun informasi tertentu yang berpotensi dibaca oleh pengunjung asing. Keberadaan informasi ini tentunya sangat penting untuk meminimalisasi kendala komunikasi bagi wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, penerapan strategi ini diharapkan dapat secara efektif meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kenyamanan pengunjung di lokasi tersebut.



Gambar 9. Penggunaan Bahasa Inggris pada Papan Petunjuk

e. Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab hanya ditemukan sebesar 3,33%. Persentase yang relatif kecil menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi praktis, melainkan lebih berfungsi sebagai simbol identitas keislaman. Penggunaan bahasa Arab umumnya terdapat pada nama fasilitas, kaligrafi, maupun istilah-istilah keagamaan yang telah dikenal oleh umat Islam.

Temuan ini sesuai dengan fungsi simbolis menurut Landry dan Bourhis yang menjelaskan bahwa suatu bahasa dapat digunakan untuk merepresentasikan identitas, nilai budaya, maupun ideologi tertentu.



Gambar 10. Penggunaan Bahasa Arab pada Mimbar Masjid

2. Fungsi Informasi Praktis pada Lanskap Linguistik Masjid At-Thohir Depok

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, ditemukan delapan kategori fungsi informasi praktis pada lanskap linguistik Masjid At-Thohir Depok, yaitu media informasi, media petunjuk arah, media petunjuk teknis, media petunjuk keselamatan, media perintah atau imbauan, media larangan, media promosi, dan media layanan masyarakat. Keberadaan berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik di lingkungan masjid tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media yang membantu pengunjung memahami tata ruang, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku di kawasan Masjid At-Thohir Depok.

Tabel 2

Rekapitulasi Penggunaan Bahasa sebagai Sarana Penggunaan Informasi Praktis pada Masjid At-Thohir Depok

Lokasi	Total Lanskap (satuannya)	Media Informasi (%)	Media Petunjuk Arah (%)	Media Petunjuk Teknis (%)	Media Petunjuk Keselamatan (%)	Media Perintah/Imbauan (%)	Media Larangan (%)	Media Promosi (%)	Media Layanan Masyarakat (%)
Masjid At-Thohir	60	28,33%	18,33%	1,67%	5,00%	15,00%	15,00%	1,67%	15,00%

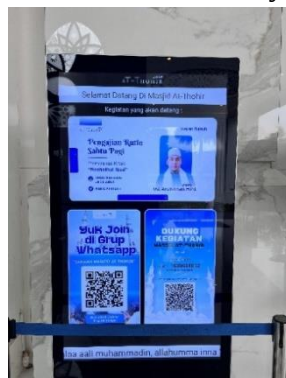
a. Media Informasi

Media informasi merupakan kategori yang paling dominan dalam lanskap linguistik Masjid At-Thohir Depok. Fungsi ini digunakan untuk memberikan keterangan mengenai fasilitas, layanan, dan ruang-ruang yang tersedia di lingkungan masjid. Keberadaan media informasi memudahkan pengunjung dalam mengenali

fungsi suatu tempat sehingga mereka dapat mengakses fasilitas yang dibutuhkan secara mandiri tanpa harus meminta bantuan kepada petugas. Media informasi juga berperan dalam menciptakan keteraturan dan kenyamanan bagi pengunjung.



Gambar 11. Media Informasi pada Area Tunggu



Gambar 12. Media Informasi pada Jadwal Kajian Rutin



Gambar 13. Media Informasi pada Monitor Masjid

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi informasional menjadi salah satu fungsi utama dalam lanskap linguistik Masjid At-Thohir Depok. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penanda yang digunakan untuk memberikan informasi kepada pengunjung mengenai berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia.

b. Media Petunjuk Arah

Media petunjuk arah menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 18,33%. Fungsi ini digunakan untuk membantu pengunjung menemukan lokasi yang dituju di kawasan Masjid At-Thohir Depok. Keberadaan media petunjuk arah menjadi penting karena area masjid terdiri atas berbagai fasilitas dan ruang yang memerlukan sistem navigasi yang jelas agar mudah diakses oleh pengunjung. Media petunjuk arah berperan dalam memberikan panduan mobilitas sehingga pengunjung dapat bergerak dari satu lokasi ke lokasi lainnya secara lebih efektif dan efisien. Selain membantu proses orientasi ruang, keberadaan penanda arah juga mampu mengurangi kebingungan pengunjung, terutama bagi mereka yang baru pertama kali datang ke kawasan masjid.



Gambar 17. Perintah/Imbauan untuk Menghemat Air



Gambar 18. Perintah/Imbauan untuk Hati-Hati karena Lantai Basah



Gambar 19. Perintah/Imbauan untuk Tidak Merokok di Kawasan Masjid



Gambar 14. Petunjuk Arah Parkir



Gambar 15. Petunjuk Arah pada Area Dalam Masjid



Gambar 16. Petunjuk Arah Pintu Masuk

c. Media Perintah/Imbauan

Media perintah atau imbauan ditemukan dengan persentase sebesar 15%. Fungsi ini digunakan untuk mengarahkan pengunjung agar melakukan tindakan tertentu yang mendukung ketertiban, kebersihan, kenyamanan, dan kesucian lingkungan masjid.

Berbeda dengan media larangan yang bersifat membatasi, media perintah atau imbauan lebih menekankan pada ajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan masjid secara sukarela. Keberadaan media perintah atau imbauan menunjukkan upaya pengelola masjid dalam membangun komunikasi yang merangkul jemaah untuk turut serta menjaga kesucian, kebersihan, dan ketertiban masjid.



Gambar 20. Media Larangan untuk Merokok



Gambar 21. Media Larangan untuk Tidak Parkir



Gambar 23. Media Larangan untuk Tidak Menginjak Rumput

d. Media Larangan

Media larangan juga memiliki persentase sebesar 15%. Fungsi ini digunakan untuk membatasi tindakan-tindakan tertentu yang berpotensi mengganggu ketertiban, kebersihan, keamanan, maupun kenyamanan lingkungan masjid. Keberadaan media larangan menunjukkan adanya aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh pengunjung selama berada di kawasan Masjid At-Thohir Depok. Media larangan berperan sebagai sarana pengendalian sosial yang membantu mengarahkan perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku. Melalui penyampaian pesan yang tegas dan mudah dipahami, pengunjung dapat mengetahui batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan di lingkungan masjid.

e. Media Layanan Masyarakat

Media layanan masyarakat ditemukan dengan persentase sebesar 15%. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sosial, moral, dan keagamaan kepada masyarakat. Berbeda dengan media informasi yang berfokus pada penyampaian keterangan mengenai fasilitas atau layanan, media layanan masyarakat lebih menekankan pada pemberian edukasi dan pembentukan kesadaran sosial pengunjung.



Gambar 24. Media Layanan Masyarakat Ruang Menyusui



Gambar 25. Media Layanan Masyarakat Ruang Ganti



Gambar 26. Media Layanan Masyarakat Toilet Disabilitas

Temuan ini menunjukkan bahwa media layanan masyarakat memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam membangun karakter dan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, media layanan masyarakat tidak hanya mendukung penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, tertib, dan berlandaskan nilai-nilai sosial yang positif.

f. Media Petunjuk Keselamatan

Media petunjuk keselamatan ditemukan dengan persentase sebesar 5%. Fungsi ini digunakan untuk memberikan peringatan kepada pengunjung mengenai potensi bahaya yang dapat muncul di area tertentu dalam lingkungan Masjid At-Thohir Depok. Keberadaan media petunjuk keselamatan bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan pengunjung sehingga risiko terjadinya kecelakaan atau gangguan keselamatan dapat diminimalkan.



Gambar 27. Media Petunjuk Keselamatan Peringatan Lantai Licin

g. Media Petunjuk Teknis

Media petunjuk teknis merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan dengan persentase sebesar 1,67%. Fungsi ini digunakan untuk memberikan panduan kepada pengunjung mengenai tata cara penggunaan fasilitas atau pelaksanaan kegiatan tertentu di lingkungan Masjid At-Thohir Depok. Keberadaan media petunjuk teknis membantu pengunjung memahami prosedur yang harus dilakukan sehingga fasilitas dapat digunakan secara tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Gambar 28. Petunjuk Teknis Tempat Peletakkan Sandal & Sepatu

Persentase yang relatif rendah menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas di Masjid At-Thohir Depok telah dirancang dengan sistem yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Meskipun demikian, keberadaan media petunjuk teknis tetap memiliki peran penting dalam memberikan arahan pada fasilitas atau kegiatan tertentu yang memerlukan prosedur khusus.

h. Media Promosi

Media promosi ditemukan dengan persentase sebesar 1,67%. Fungsi ini digunakan untuk memperkenalkan berbagai kegiatan, layanan, maupun program yang diselenggarakan oleh pengelola Masjid At-Thohir Depok kepada masyarakat. Keberadaan media promosi memungkinkan informasi mengenai program-program masjid dapat disampaikan secara lebih luas sehingga dapat menjangkau lebih banyak jamaah dan pengunjung.



Gambar 29. Media Promosi untuk *Follow* Instagram Masjid At-Thohir Depok

5. KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sociolinguistik terhadap 60 data papan tanda di kawasan Masjid At-Thohir Depok, lanskap linguistik di ruang publik religius modern ini didominasi oleh Bahasa Indonesia (61,67%), diikuti campur kode (16,67%), bilingual (10,00%), Bahasa Inggris (8,33%), dan Bahasa Arab (3,33%). Praktik kebahasaan tersebut menjalankan fungsi informatif untuk mempermudah instruksi bagi jemaah yang heterogen, sekaligus fungsi simbolik dalam menegaskan kebijakan bahasa negara, nilai religiusitas, dan modernitas pariwisata internasional. Secara pedagogis, fenomena ini berimplikasi besar sebagai media pembelajaran materi teks iklan, slogan, dan poster siswa kelas VIII SMP pada Kurikulum Merdeka.

IMPLIKASI

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik (*linguistic landscape*) di Masjid At-Thohir didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia yang secara fungsional bertindak sebagai media informasi praktis. Dalam hal ini, penanda-penanda informasi praktis dalam lanskap linguistik tersebut dapat dijadikan sebagai landasan, materi autentik, dan pendukung dalam kegiatan pembelajaran siswa pada materi Teks Iklan,

Slogan, dan Poster di kelas VIII SMP. Melalui pemanfaatan media konkret berbasis lingkungan religius ini, siswa diharapkan dapat mengalami peningkatan pemahaman dalam mengidentifikasi unsur-unsur, menyusun, serta menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks iklan, slogan, maupun poster dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, S. S., Ardhian, D., & Isnaini, M. H. (2025). Mendisplai perilaku masyarakat Jawa Timur melalui teks di ruang publik Masjid Agung: Kajian lanskap linguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 461–482. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.
- Adriana, I., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Aulia, N. E. (2025). Lanskap linguistik pada ruang publik makam waliyullah di Madura: Bentuk dan fungsi penggunaan bahasa. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 25–40. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/18751>
- Anam, A. K., Purnama, Y., & Hilaliyah, H. (2024). Lanskap linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 21–39. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>.
- Arifianti, I. (2023). *Buku ajar sociolinguistik*. Mitra Cendekia Media.
- Handini, G. N., Nashihah, H., Al Khumairo, I. N., & Yusuf, K. (2021). Situasi kebahasaan pada lanskap linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2874/>.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91–99. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/233>
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan toko di Sidoarjo Kota: Kajian lanskap linguistik. *Bapala*, 8(03), 47–62. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40715>
- Syamsurijal, S. (2023). *PENGUNAAN BAHASA DI RUANG PUBLIK: STUDI LANSKAP LINGUISTIK DI PUSAT PERBELANJAAN KOTA MAKASSAR= USE OF LANGUAGE IN THE PUBLIC SPACE: STUDY OF LINGUISTIC LANDSCAPE AT SHOPPING CENTER IN MAKASSAR CITY* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Tiawati, R. L., Satini, R., & Rahmat, W. (2020). *Buku ajar sociolinguistik*. CV. Panawa Jemboan.

- Trisnawati, A. F. (2020). *Pemanfaatan Masjid dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Jenangan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 195–204. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>.
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap linguistik: Pengenalan, pemaparan, dan aplikasi*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Yusuf, K., Rohman, A., Islacha, C., Amala, C., & Rohmah, D. A. (2022). Lanskap linguistik pada masjid di Pantura Jawa Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 1–12. <http://ejournal.unwmataaram.ac.id/trendi>